

PEMBERDAYAAN MASJID SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN DAKWAH DAN KEGIATAN SOSIAL MASYARAKAT DIMASJID NUR ISLAMIYAH BILEKANTE DESA SEMOYANG

Irwan Yon Hadi¹, Muhammad Marwazi², Rijnan³, Irma Suriani⁴, M. Samsuri Safarwan⁵, Istiana⁶,
Elpina Nurdianti⁷, Heni Kurnia⁸, Sadam Husen⁹, Nia Dianawati¹⁰

Institut Palapa Nusantara

irwanyon@gmail.com¹, marwazi@gmail.com², rijnannanda@gmail.com³,
Irmalatifatuzzahra316@gmail.com⁴, msamsurisafarwan@gmail.com⁵, istianahusniyah@gmail.com⁶,
elpinanurdianti7@gmail.com⁷, henik4683@gmail.com⁸, sadamhusenkabul2005@gmail.com⁹,
niadianawati2@gmail.com¹⁰

Abstract

Mosques have a strategic role in Muslim communities not only as places of worship but also as centers of education, preaching, social development, and community empowerment. However, the utilization of mosques at the village level often remains concentrated on ritual activities, while their educational and social potential has not been fully optimized. This study aims to analyze the empowerment of Nur Islamiyah Mosque in Bilekante, Semoyang Village, as a center for education, preaching, and community social activities. This study employed a qualitative descriptive approach. The research subjects consisted of mosque administrators, religious leaders, community leaders, youth, and surrounding worshippers. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, while data analysis involved data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that mosque empowerment can be developed through Qur'anic education, religious study groups, youth development, regular preaching activities, Islamic commemorations, mutual cooperation, social assistance, and community-based religious activities. The mosque also has potential to strengthen community participation and social solidarity. Nevertheless, several challenges remain, particularly in organizational management, youth participation, program continuity, and utilization of digital media. The study concludes that Nur Islamiyah Mosque has significant potential to function as an integrated center for religious education, preaching, and social empowerment when managed participatively, systematically, and sustainably.

Keywords: Mosque Empowerment, Islamic Education, Da'wah, Social Activities, Community Participation

Abstrak: Masjid memiliki peran strategis dalam kehidupan masyarakat Muslim, bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, dakwah, pembinaan sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Namun, pemanfaatan masjid pada tingkat masyarakat desa masih sering berorientasi pada aktivitas ritual, sementara potensi pendidikan dan sosial belum sepenuhnya dioptimalkan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemberdayaan Masjid Nur Islamiyah Bilekante Desa Semoyang sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan kegiatan sosial masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek

penelitian meliputi pengurus masjid, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda, dan jamaah di sekitar masjid. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masjid dapat dikembangkan melalui pendidikan Al-Qur'an, pengajian, pembinaan generasi muda, kegiatan dakwah rutin, peringatan hari besar Islam, gotong royong, santunan, serta kegiatan sosial berbasis masyarakat. Masjid juga memiliki potensi dalam meningkatkan partisipasi dan solidaritas sosial masyarakat. Namun, masih terdapat tantangan berupa pengelolaan organisasi, keterlibatan pemuda, kesinambungan program, dan pemanfaatan media digital. Penelitian menyimpulkan bahwa Masjid Nur Islamiyah Bilekante memiliki potensi besar sebagai pusat pendidikan agama, dakwah, dan pemberdayaan sosial apabila dikelola secara partisipatif, sistematis, dan berkelanjutan

Kata kunci: Pemberdayaan Masjid, Pendidikan Dakwah, Kegiatan Sosial, Partisipasi Masyarakat, Masyarakat Pedesaan

PENDAHULUAN

Masjid memiliki kedudukan penting dalam kehidupan umat Islamiyah karena tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga sebagai pusat berbagai aktivitas keagamaan dan kemasyarakatan. Sejak masa Rasulullah SAW, masjid telah digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah, menyampaikan ajaran agama, membahas persoalan umat, membangun komunikasi sosial, hingga mengatur berbagai kepentingan masyarakat. Dengan demikian, fungsi masjid sejak awal tidak terbatas pada aspek ritual, melainkan mencakup aspek pendidikan, dakwah, sosial, dan pemberdayaan umat (Astari, 2014; (Afiat et al., 2020). Keberadaan masjid menjadi sarana bagi manusia untuk memperoleh rahmat dan kasih sayang Allah SWT melalui berbagai aktivitas ibadah yang dilakukan di dalamnya. Oleh karena itu, masjid seharusnya tidak hanya dipandang sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai tempat yang memberikan manfaat bagi kehidupan umat (Rochanah, 2019).

Masjid juga memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan pendidikan Islam. Masjid dan pendidikan Islam merupakan dua unsur yang secara historis berjalan beriringan karena masjid sejak masa awal Islam menjadi tempat pembelajaran, pengajaran agama, pembinaan umat, dan pengembangan pengetahuan keislaman (Suryawati, 2021). Dalam perkembangannya, masjid bahkan dapat menjadi pusat pendidikan yang mampu menampung kegiatan belajar dan pengajaran bagi masyarakat. Lannuria et al. (2023) menjelaskan bahwa dalam sejarah Islam, masjid tidak hanya menjadi pusat ibadah, tetapi juga berkembang sebagai pusat komunitas, pendidikan, pengajaran agama, dan kegiatan intelektual. Hal tersebut diperkuat oleh Andriani et al., (2025) yang menunjukkan bahwa keberadaan masjid memiliki hubungan erat dengan perkembangan pendidikan Islam karena masjid dapat menjadi ruang pembelajaran dan pembinaan umat.

Selain sebagai pusat pendidikan, masjid memiliki potensi besar dalam pelaksanaan dakwah dan kegiatan sosial masyarakat. Pemberdayaan masjid seharusnya diarahkan pada optimalisasi seluruh fungsi yang dimilikinya, bukan hanya memperhatikan kemegahan dan kondisi fisik bangunan. Masjid yang diberdayakan dengan baik dapat menjadi sarana pendidikan, komunikasi, penyelesaian persoalan masyarakat, serta tempat berlangsungnya berbagai kegiatan sosial yang positif dan produktif (Arsyad et al., 2021). Dengan demikian, keberhasilan sebuah masjid tidak semata-mata ditentukan oleh keindahan bangunannya, tetapi oleh kemampuan masjid dalam memberikan manfaat dan memberdayakan masyarakat di sekitarnya. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa masjid yang dikelola secara optimal dapat menjalankan fungsi ibadah sekaligus pendidikan Islam dan membantu masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan sosial (Muhtadin, n.d.; Usrina, 2016; Yossi, 2022; Nazma, 2022; Zarah & Harianto, 2023)

Optimalisasi fungsi masjid dapat dilakukan melalui kegiatan yang rutin dan melibatkan masyarakat. Kegiatan salat berjamaah, salat Jumat, kajian keagamaan, serta kegiatan pembinaan lainnya dapat memperkuat fungsi masjid sebagai pusat ibadah dan peningkatan pemahaman agama masyarakat (Rain & Subahri, 2025). Di sisi lain, pemberdayaan masyarakat membutuhkan pengelolaan yang partisipatif dengan melibatkan pengurus, jamaah, pemuda, ibu-ibu, tokoh masyarakat, dan warga sekitar. Keterlibatan berbagai unsur tersebut dapat menciptakan rasa memiliki terhadap masjid sekaligus meningkatkan keberlanjutan program. Strategi berupa kolaborasi antara pengurus dan jamaah, pemberdayaan pemuda, penguatan dakwah, pengelolaan infak secara transparan, serta monitoring dan evaluasi dapat mendukung terciptanya pengelolaan masjid yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Fajar et al., 2026). Sejalan dengan itu, Syamsih (2024) dan Kudus et al., (2024) menegaskan bahwa fungsi masjid sebagai tempat ibadah, pembelajaran, dan penyelesaian persoalan sosial perlu terus dihidupkan agar masjid dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bagi pembangunan masyarakat.

Permasalahan tersebut menjadi relevan dengan kondisi yang ditemukan di Masjid Nur Islamiyah Bilekante, Desa Semoyang, Kecamatan Praya Timur. Berdasarkan pengamatan awal, partisipasi masyarakat dalam kegiatan masjid masih tergolong rendah. Kondisi ini berkaitan dengan aktivitas masyarakat yang sebagian besar bekerja di sektor pertanian, khususnya mengelola sawah dan tembakau. Kesibukan tersebut menyebabkan waktu masyarakat untuk mengikuti kegiatan di masjid menjadi terbatas. Akibatnya, fungsi masjid sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan kegiatan sosial masyarakat belum dapat berjalan secara optimal. Permasalahan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara fungsi ideal masjid sebagai pusat kegiatan umat dengan kondisi nyata di lapangan, khususnya dari aspek keterlibatan masyarakat.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, kami berupaya melakukan pemberdayaan melalui peningkatan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan masjid. Upaya tersebut dilakukan dengan melibatkan tokoh masyarakat, pemuda, ibu-ibu, dan warga dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Pelibatan berbagai unsur masyarakat diharapkan dapat membangun rasa memiliki, meningkatkan kepedulian terhadap masjid, serta menciptakan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat. Dengan pendekatan partisipatif tersebut, masjid tidak hanya menjadi tempat pelaksanaan ibadah, tetapi dapat dikembangkan menjadi ruang pendidikan keagamaan, dakwah, interaksi sosial, dan kegiatan kemasyarakatan.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas masjid sebagai pusat ibadah, pendidikan, dakwah, dan kegiatan sosial. Namun, masih terdapat celah penelitian mengenai strategi pemberdayaan masjid dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pedesaan yang memiliki kesibukan tinggi pada sektor pertanian. Penelitian ini memiliki kebaruan pada konteks pemberdayaan Masjid Nur Islamiyah Bilekante dengan menjadikan kondisi sosial masyarakat setempat sebagai dasar dalam meningkatkan partisipasi. Pelibatan tokoh masyarakat, pemuda, ibu-ibu, dan warga secara bersama-sama menjadi pendekatan yang digunakan untuk menghidupkan kembali fungsi masjid secara lebih partisipatif.

Berdasarkan uraian tersebut, pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana upaya pemberdayaan Masjid Nur Islamiyah Bilekante sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan kegiatan sosial masyarakat melalui peningkatan partisipasi Masyarakat? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi partisipasi masyarakat dalam kegiatan masjid serta mengkaji upaya pemberdayaan yang dilakukan melalui keterlibatan tokoh masyarakat, pemuda, ibu-ibu, dan warga sekitar. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pemberdayaan masjid berbasis masyarakat. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengurus dan masyarakat Desa Semoyang dalam mengembangkan Masjid Nur Islamiyah Bilekante sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan kegiatan sosial yang aktif, partisipatif, serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan selama kegiatan KKN yaitu mulai dari tanggal 3 Agustus–28 September 2026 di Masjid Nur Islamiyah Bilekante, Desa Semoyang, Kecamatan Praya Timur. Penelitian diarahkan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi partisipasi masyarakat serta upaya pemberdayaan masjid sebagai pusat

pendidikan dakwah dan kegiatan sosial. Peneliti hadir secara langsung di lokasi selama pelaksanaan KKN untuk melakukan pengamatan dan berinteraksi dengan masyarakat serta pengurus masjid.

Sasaran penelitian adalah kegiatan Masjid Nur Islamiyah Bilekante dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan dakwah serta sosial. Informan penelitian meliputi pengurus masjid, marbot, dan ketua pemuda yang dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengetahuannya terhadap kegiatan masjid. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara semi-terstruktur. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi masjid, pelaksanaan kegiatan, dan keterlibatan masyarakat, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai kegiatan masjid, kondisi partisipasi masyarakat, faktor yang memengaruhinya, serta upaya pemberdayaan yang dapat dilakukan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti, dengan pedoman observasi dan wawancara sebagai instrumen pendukung. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara untuk memastikan kesesuaian informasi yang diperoleh dengan kondisi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemberdayaan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Dakwah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengurus Masjid Nur Islamiyah Bilekante, diketahui bahwa masjid telah digunakan sebagai tempat pelaksanaan salat berjamaah dan beberapa kegiatan keagamaan. Namun, fungsi masjid sebagai pusat pendidikan dakwah belum berjalan secara optimal. Kegiatan pendidikan dan dakwah masih terbatas dan belum dilakukan secara rutin dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

Pengurus masjid menjelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan masih banyak bergantung pada beberapa tokoh masyarakat dan marbot. Belum adanya kepengurusan yang aktif dengan pembagian tugas yang jelas menjadi salah satu kendala dalam mengembangkan kegiatan masjid. Kondisi tersebut menyebabkan kegiatan pendidikan dakwah belum berkembang secara maksimal.

Selain persoalan pengelolaan, keterlibatan masyarakat juga masih rendah. Sebagian besar masyarakat Bilekante memiliki kesibukan bekerja di sawah, kebun, dan mengelola tembakau. Kesibukan tersebut semakin meningkat ketika memasuki musim tembakau sehingga waktu masyarakat untuk mengikuti kegiatan masjid menjadi terbatas. Meskipun demikian, kondisi

tersebut tidak menunjukkan bahwa masyarakat tidak memiliki kepedulian terhadap kegiatan keagamaan, tetapi lebih berkaitan dengan keterbatasan waktu dan pekerjaan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Masjid Nur Islamiyah Bilekante memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai pusat pendidikan dakwah yang lebih aktif. Suradi (2021) menjelaskan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah mahdhah, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang dapat mendukung kehidupan masyarakat. Alhasbi et al. (2023) juga menjelaskan bahwa masjid memiliki fungsi utama sebagai tempat mengingat Allah, melaksanakan salat, dan membaca Al-Qur'an. Fungsi tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan pendidikan dan dakwah yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan dakwah dapat dilakukan melalui kegiatan pengajian, pembelajaran Al-Qur'an, pembinaan anak dan remaja, serta kegiatan keagamaan lainnya. Aji Bayu Dewa et al. (2025) menjelaskan bahwa masjid dapat menjadi ruang yang menyatukan kegiatan dakwah, pendidikan, dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, masjid tidak hanya menjadi tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dan membangun keterlibatan masyarakat.

Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, kegiatan perlu disusun berdasarkan kondisi kehidupan masyarakat setempat. Pengurus dapat menentukan jadwal kegiatan pada waktu yang tidak berbenturan dengan aktivitas bertani dan mengelola tembakau. Keterlibatan tokoh masyarakat, pemuda, ibu-ibu, dan jamaah juga perlu ditingkatkan agar kegiatan tidak hanya bergantung pada marbot atau beberapa orang tertentu. Wihasto dan Istiqomawati (2024) menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui masjid dapat dilakukan melalui komunikasi yang baik, keterlibatan generasi muda, serta pendekatan kekeluargaan antara pengurus masjid dan masyarakat.

Dengan demikian, pemberdayaan Masjid Nur Islamiyah Bilekante sebagai pusat pendidikan dakwah perlu dilakukan secara bertahap, partisipatif, dan sesuai dengan kondisi masyarakat. Pengembangan kegiatan tidak harus dimulai dengan kegiatan yang besar, tetapi dapat diawali melalui kegiatan sederhana dan rutin yang mampu menarik masyarakat untuk datang dan terlibat.



Gambar 1 wawancara dengan pengurus masjid

2. Pemberdayaan Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Sosial Masyarakat

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan sosial masyarakat yang berpusat di Masjid Nur Islamiyah Bilekante masih belum banyak dilakukan. Aktivitas masjid lebih banyak berfokus pada kegiatan ibadah dan keagamaan, sedangkan kegiatan seperti bakti sosial, gotong royong, kebersihan lingkungan, dan santunan belum menjadi kegiatan yang rutin. Pelaksanaan kegiatan juga masih bergantung pada inisiatif beberapa tokoh masyarakat dan marbot.

Menurut pengurus masjid, masyarakat sebenarnya membutuhkan kegiatan yang dapat mempererat hubungan sosial dan meningkatkan kepedulian antar warga. Beberapa kegiatan yang dianggap penting adalah kerja bakti, gotong royong, menjaga kebersihan lingkungan masjid, bakti sosial, santunan, serta kegiatan keagamaan yang melibatkan masyarakat secara langsung.

Rendahnya partisipasi masyarakat kembali menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan kegiatan sosial. Masyarakat memiliki kesibukan masing-masing, terutama pekerjaan di sawah dan kebun. Pada musim tembakau, kesibukan tersebut menjadi lebih tinggi sehingga masyarakat memiliki waktu yang terbatas untuk mengikuti kegiatan bersama. Oleh karena itu, kegiatan sosial masjid perlu disesuaikan dengan waktu luang masyarakat dan dilaksanakan melalui pendekatan yang lebih langsung.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa fungsi sosial Masjid Nur Islamiyah Bilekante masih memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan. Masjid dapat menjadi tempat membangun kepedulian, kebersamaan, dan hubungan sosial masyarakat. Aji Bayu Dewa et al. (2025) menempatkan masjid sebagai ruang yang mengintegrasikan dakwah, pendidikan, dan

pengabdian kepada masyarakat. Fungsi tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan sosial yang memberikan manfaat langsung bagi warga.

Salah satu kegiatan yang dapat dikembangkan adalah kerja bakti dan gotong royong. Kegiatan tersebut mudah dilaksanakan dan tidak membutuhkan biaya yang besar, tetapi dapat memberikan dampak terhadap hubungan sosial masyarakat. Djayadin et al. (2025) menunjukkan bahwa kegiatan kerja bakti di tempat ibadah memiliki pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks Masjid Nur Islamiyah Bilekante, kegiatan kerja bakti dapat diarahkan pada pembersihan lingkungan masjid, perawatan fasilitas, maupun pembangunan dan perbaikan sarana masjid.

Keterlibatan pemuda juga penting dalam mengembangkan kegiatan sosial masjid. Ali et al. (2026) menjelaskan bahwa kegiatan sosial dapat menumbuhkan kepedulian sosial generasi muda sekaligus memperkuat hubungan antara masjid dan masyarakat. Pemuda dapat diberikan tanggung jawab dalam mengajak warga, menyiapkan kegiatan, dan membantu pelaksanaannya. Dengan adanya pembagian tugas tersebut, kegiatan masjid tidak hanya menjadi tanggung jawab marbot atau tokoh masyarakat.

Selain itu, pengurus masjid perlu membangun komunikasi yang lebih aktif dengan masyarakat. Masyarakat dapat diajak secara langsung untuk menentukan jenis kegiatan yang dibutuhkan dan waktu pelaksanaannya. Pendekatan kekeluargaan dapat digunakan agar masyarakat merasa bahwa kegiatan masjid merupakan kegiatan bersama, bukan hanya kegiatan pengurus. Hal ini sejalan dengan Wihasto dan Istiqomawati (2024) yang menekankan pentingnya komunikasi dan pendekatan kekeluargaan dalam pemberdayaan masyarakat melalui masjid.

Berdasarkan temuan tersebut, pemberdayaan Masjid Nur Islamiyah Bilekante sebagai pusat kegiatan sosial masyarakat dapat dikembangkan melalui tiga langkah utama, yaitu memperkuat pengelolaan masjid, meningkatkan keterlibatan masyarakat, dan menyesuaikan kegiatan dengan kondisi kehidupan warga. Kegiatan dapat dimulai dari hal sederhana seperti kerja bakti, kebersihan lingkungan, bakti sosial, santunan, dan kegiatan bersama lainnya. Dengan demikian, masjid dapat berfungsi sebagai ruang ibadah sekaligus menjadi tempat membangun kepedulian, kebersamaan, dan kesejahteraan masyarakat.



Gambar 2 kegiatan yasinan malam jum'at



Gambar 3 struktur pengurus masjid Nur Islamiyah Bilekante

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemberdayaan Masjid Nur Islamiyah Bilekante sebagai pusat pendidikan dakwah dan kegiatan sosial masyarakat, dapat disimpulkan bahwa fungsi masjid belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Kegiatan yang dilaksanakan masih lebih banyak berfokus pada ibadah dan kegiatan keagamaan tertentu, sedangkan fungsi pendidikan dakwah dan kegiatan sosial masyarakat masih perlu dikembangkan. Rendahnya keterlibatan masyarakat dipengaruhi oleh kesibukan warga dalam bekerja di sawah, kebun, dan mengelola tembakau, terutama pada musim tembakau. Selain itu, pengelolaan masjid yang masih bergantung pada beberapa tokoh masyarakat dan marbot serta belum adanya pembagian tugas yang jelas turut menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan.

Pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan dakwah dapat dilakukan melalui pengembangan kegiatan pengajian, pembelajaran Al-Qur'an, pembinaan anak dan remaja, serta kegiatan keagamaan yang melibatkan masyarakat secara langsung. Sementara itu, pemberdayaan sebagai pusat kegiatan sosial dapat diwujudkan melalui kerja bakti, gotong royong, kebersihan lingkungan, bakti sosial, santunan, dan kegiatan sosial lainnya. Pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan kondisi dan waktu luang masyarakat agar partisipasi warga dapat meningkat.

Dengan demikian, pemberdayaan Masjid Nur Islamiyah Bilekante perlu dilakukan secara partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan melalui penguatan kepengurusan, pembagian tugas yang jelas, komunikasi yang baik, serta keterlibatan tokoh masyarakat, pemuda, ibu-ibu, dan jamaah. Upaya tersebut diharapkan dapat menjadikan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dakwah dan kegiatan sosial yang mampu memperkuat kepedulian, kebersamaan, dan peran masyarakat dalam kehidupan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiat, F., Wediawati, B., & Fitri, L. E. (2020). Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sentra Pemberdayaan Ekonomi Umat. *Journal Najaba Iqtishod*, 1(1), 10–19. <https://doi.org/10.22437/jief.v1i1.11195>
- Aji Bayu Dewa, A. B., , Shovi Novitasari , Faliyah Lailatus Sa'adah Abdullah Nu'aim, A., Sahidah, A., & , Fahriska Nur Azizah, F. N. A. (2025). Optimalisasi Fungsi Masjid sebagai Pusat Dakwah dan Pendidikan Umat: Pengalaman Kegiatan KKN di Masjid Rohmat Bakipandeyan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 1031–1042. <https://doi.org/10.56013/jak.v5i3.4949>
- Alhasbi, F., Subando, J., Saimona, N., & Rosidi, A. (2023). Optimalisasi Pengurus Masjid dalam Upaya Memakmurkan Masjid di Kelurahan Jumapolo Karanganyar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.32939/altifani.v3i1.2514>
- Ali, M. M., Larasati, S., Japar, M. F. A., & Afifatun, S. (2026). Penguatan peran masjid dalam pembinaan sosial Dan pendidikan agama islam melalui pendampingan remaja masjid. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 10(1), 3–11. <https://doi.org/10.31764/jmm.v10i1.36171>
- Andriani, R., Adillah, P., Sugiarti, W., & Putri, R. J. (2025). Masjid sebagai Pusat Inovasi Pendidikan dan Pelatihan untuk Peningkatan Kualitas Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1). <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.212>
- Arsyad, J., Dek, B., & Zulpiar, M. (2021). Upaya Pemberdayaan Masjid sebagai Pusat Kegiatan dan Layanan Sosial Kecamatan Alam Barajo Provinsi Jambi. *Jurnal Mauizoh*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.30631/mauizoh.v5i1.42>
- Djayadin, C., Karim, J. S., Bagarak, K., & Siojam, M. T. (2025). Pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan bakti sosial dalam meningkatkan nilai kegamaan di masjid istiqomah kelurahan kalaka. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 322–326. <https://doi.org/10.36728/jpf.v6i2.4747>
- Fajar, S., Rokhman, A., & Rachmadhani, F. (2026). Implementasi Gerakan Jamaah Masjid Dalam Menumbuhkan Pendidikan Sosial Di Masyarakat : Studi Masjid K . H . Sudja ' Gamping Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 33–45. <https://doi.org/10.58472/jipsh.v2i1.115>
- Kudus, R., Ulum, F., Maria, E., & Jamal, M. (2024). Optimalisasi fungsi Masjid sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan. *Jurnal Pengabdian Indonesia Emas*, 1(3), 187–194.

<https://doi.org/10.53088/tintamas.v1i3.1295>

Rain, I. A., & Subahri, B. (2025). Optimalisasi Peran Masjid Jami ' Nu Darul Muqomah Kabupaten Lumajang Sebagai Pusat Ibadah , Pendidikan ., *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 13(2).
<https://doi.org/10.55757/tarbawi.v13i2.1083>

Rochanah. (2019). Manajemen memakmurkan masjid sebagai upaya pemberdayaan masyarakat religius (studi kasus di masjid At Taqwa desa Batu, kecamatan Karang Tengah Kabupaten Demak). *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v6i2.6440>.

Suradi, R. (2021). Pengelolaan masjid dalam pemberdayaan ekonomi islam di kota pontianak. *Abdi Equator*, 1(1), 14–27. <https://doi.org/10.26418/abdiequator.v1i1.45680>

Suryawati, E. (2021). Pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan islam. *Ilmu Pendidikan*, 15(02).
<https://doi.org/10.55799/jalr.v15i02.124>

Wihasto, H., & Istiqomawati, R. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Menurut Perspektif Takmir Masjid di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 14–19.
<https://doi.org/10.56393/investasi.v4i1.2005>

Zarah, J. A., & Harianto, A. (2023). Memberdayakan masjid sebagai pusat pendidikan islam. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(3), 1060–1067.
<https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i3.24778>